

ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, NILAI TUKAR TERHADAP HARGA SAHAM

Nur Achmadi^{1*}

¹Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Jl. Raya Wates-Yogyakarta, Karanglo, Argomulyo, Kec. Sedayu, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55752, Indonesia

Email : nurachmadijumbay27@gmail.com*

*Penulis Korespondensi

Artikel Info

Diterima : 25-10-2023 Direvisi : 12-11-2023 Disetujui: 29-11-2023 Publikasi : 30-11-2023

Kata Kunci:

Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Harga Saham

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar terhadap harga saham pada PT Bank BCA Tbk dan PT Bank BNI Persero. Periode penelitian adalah dari tahun 2021-2022 dengan menggunakan data bulanan. Perubahan tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar mata uang telah berdampak pada harga saham perusahaan di sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan-perusahaan sektor perbankan memiliki peran krusial dalam perekonomian Indonesia. Data yang dipergunakan adalah data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan harga saham pada PT Bank BCA dan PT Bank BNI Persero. Namun, suku bunga tidak memiliki dampak yang signifikan. Sebaliknya, nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham Bank BCA dan Bank BNI. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi para investor, manajer portofolio, dan pengambil kebijakan dalam merencanakan strategi investasi dan mengelola kebijakan ekonomi.

Keywords:

Inflation, Interest Rates, Exchange Rates, Stock Prices

Analysis of the Effect of Inflation, Interest Rates, Exchange Rate on Stock Prices

Abstract

This research aims to determine the effect of inflation, interest rates, exchange rates on share prices at PT Bank BCA Tbk and PT Bank BNI Persero. The research period is 2021-2022 using monthly data. Changes in inflation rates, interest rates and currency exchange rates have had an impact on company share prices in the banking sector on the Indonesian Stock Exchange. Banking sector companies have a crucial role in the Indonesian economy. The data used is secondary data. The analytical method used is multiple linear regression analysis. The research results show that inflation has a significant influence on changes in the share prices of PT Bank BCA Tbk and PT Bank BNI Persero. However, interest rates do not have a significant impact. On the other hand, the exchange rate has a significant influence on the share prices of Bank BCA and Bank BNI. Research findings can be used as a reference for investors, portfolio managers and policy makers in planning investment strategies and managing economic policies..

How to cite :

Achmadi, N. (2023). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Bank BCA dan Bank BNI Tahun 2021-2022. *JRAMB*, 9(2), xx-yy. doi: <https://doi.org/10.26486/jramb.v9i2.3560>

PENDAHULUAN

Krisis yang terjadi selama tahun 2019 sampai tahun 2022 mengakibatkan krisis secara luas terutama dalam perekonomian Indonesia, salah satunya berpengaruh kepada harga saham pada bursa efek. Beberapa faktor yang mempengaruhi penurunan harga saham secara umum melibatkan ketidakpastian pasar, gangguan operasional perusahaan, dan perlambatan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Banyak perusahaan di berbagai sektor di Bursa Efek Indonesia (BEI) mengalami penurunan nilai saham dikarenakan pandemi Covid 19, salah satunya ada pada sektor perbankan.



: <https://doi.org/10.26486/jramb.v9i2.3560>

URL : <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/akuntansi/index>

Email : jramb@mercubuana-yogya.ac.id

Perusahaan-perusahaan ini menjadi pemain utama dalam menyediakan layanan keuangan, memobilisasi dana, dan mempengaruhi stabilitas ekonomi negara. Perusahaan perbankan di BEI merupakan bagian integral dari sistem keuangan Indonesia. Dalam melakukan kegiatannya, kepercayaan masyarakat sangat diandalkan oleh industri perbankan, sehingga kesehatan perusahaan dijaga (Wulandari, 2018). Menurut Wulandari (2016) keberhasilan sektor perbankan dapat diukur oleh dua faktor utama. Pertama, perbankan dianggap berhasil ketika mampu menjaga keamanan dana masyarakat dengan baik. Kepercayaan masyarakat dalam sistem perbankan sangat bergantung pada kemampuan bank untuk melindungi dana nasabah dari risiko-risiko yang tidak diinginkan, seperti kebangkrutan. Kedua, kesuksesan perbankan juga dapat diukur dari kontribusi positifnya terhadap perekonomian. Perbankan yang sehat dapat memberikan dana untuk pembiayaan bisnis dan investasi, mendukung pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong aktivitas ekonomi yang berkelanjutan. Oleh karena itu, menjaga keamanan dana masyarakat dan memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian adalah dua aspek yang sangat penting dalam menilai keberhasilan sektor perbankan.

Sebagai bagian penting dalam perekonomian Indonesia, perusahaan perbankan di BEI memiliki peran sangat penting dalam menggerakkan roda ekonomi. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang faktor yang bisa berdampak pada harga saham perusahaan menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan analisis, terutama bagi para investor dan pemangku kekuasaan. Dalam era globalisasi dan interkoneksi ekonomi, fluktuasi harga saham di pasar saham Indonesia pengaruhnya tidak hanya tergantung pada faktor internal, dinamika ekonomi global, tetapi juga faktor fundamental dan juga faktor makroekonomi.. Oleh karena itu, analisis yang cermat tentang faktor makroekonomi tersebut sangat penting dan perlu dipertimbangkan saat menganalisis pergerakan harga saham. Dalam rangka memahami lebih baik hubungan antara variabel-variabel ini dan harga saham, penelitian ini akan mengadopsi pendekatan empiris menggunakan analisis regresi. Hasil analisis akan memberikan penjelasan tentang faktor yang memberikan dampak pada harga saham di pasar saham Indonesia. Faktor-faktor tersebut dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menganalisa.

Harga saham yaitu nilai yang ditetapkan oleh perusahaan di pasar saham. Pergerakan harga saham dapat dipicu oleh dinamika yang melibatkan interaksi antara pihak yang menjual dan membeli saham. Selain kedua faktor tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya seperti berita ekonomi, kinerja keuangan perusahaan, serta sentimen dan ekspektasi pasar. (Dari, Effendy, & Astuti, 2022). Inflasi, suku bunga, nilai tukar adalah komponen makroekonomi yang biasanya memengaruhi perekonomian.. Misalnya, peningkatan kemampuan beli masyarakat dipengaruhi oleh inflasi. Suku bunga juga memiliki dampak yang luas dalam perekonomian, mempengaruhi aliran kas perusahaan dan biaya modal. Selain itu, investor memperhatikan nilai tukar rupiah karena dapat memengaruhi emiten yang memiliki hutang dalam bentuk dolar.

Inflasi merupakan indikator yang penting bagi seorang individu untuk menilai apakah investasi merupakan pilihan yang bijak atau tidak. Tingkat inflasi yang signifikan dapat mempengaruhi keputusan investasi karena dapat mengurangi daya beli uang yang diinvestasikan. Hal ini berarti bahwa jika inflasi terlalu tinggi, nilai uang yang diinvestasikan hari ini mungkin tidak akan memiliki kekuatan pembelian yang sama nilainya di masa depan. Menurut Sa'adah (2019) inflasi didefinisikan sebagai kecenderungan harga umum untuk terus naik, yang mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat. Menurut Tandelilin dalam (Alwi & Nirawati, 2022) inflasi merujuk pada peningkatan secara umum dalam harga produk dan jasa. Ketika tingkat inflasi cukup tinggi, itu dapat mengakibatkan pengurangan daya beli riil investor. Dalam situasi inflasi yang signifikan, nilai uang yang dimiliki oleh investor cenderung berkurang karena mereka memerlukan pengeluaran ekstra untuk mendapatkan barang dan layanan yang sejenis. Hal ini bisa berdampak negatif pada investasi, terutama jika tingkat pengembalian investasi tidak mencukupi untuk mengimbangi kerugian akibat inflasi. Menurut Karnila, Rosydalina, & Dick (2019) ketika terjadi suatu inflasi dapat memberikan efek pada perekonomian, seperti pendapatan, efisiensi, dan juga *output*. Menurut Boediono dalam (Rismala & Elwisam, 2020) jika dibedakan dari penyebabnya inflasi terbagi menjadi dua. Pertama yaitu inflasi permintaan, inflasi yang berawal dari permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa melebihi pasokan yang tersedia. Ini dapat terjadi ketika ekonomi sedang tumbuh dan pendapatan masyarakat meningkat, sehingga mereka memiliki lebih banyak uang untuk dibelanjakan. Ketika permintaan melebihi pasokan, produsen dapat menaikkan harga barang dan jasa mereka karena

tingginya permintaan, yang pada gilirannya menyebabkan inflasi. Kedua yaitu inflasi biaya, inflasi jenis ini disebabkan oleh kenaikan harga bahan mentah, tingkat gaji tenaga kerja, atau biaya pengoperasian. Produsen yang menghadapi peningkatan biaya produksi cenderung menaikkan harga barang dan jasa mereka untuk menjaga profitabilitas, yang kemudian dapat menyebabkan inflasi.

Indikator selanjutnya yang menjadi pertimbangan apakah akan melakukan investasi atau tidak adalah suku bunga. Menurut Moorcy et al (2021) suku bunga yaitu salah satu variabel kunci perekonomian di mana memiliki dampak yang sangat luas dan signifikan. Oleh karena itu, suku bunga harus diperhatikan dengan cermat oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah, bank sentral, investor, dan pelaku bisnis. Dampak suku bunga yang luas mencakup berbagai aspek, seperti investasi, konsumsi, tabungan, dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Suku bunga yang mencapai tingkat yang sangat tinggi akan memiliki dampak signifikan pada aliran kas suatu perusahaan dan biaya modal perusahaan. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami dan mengelola suku bunga dengan cermat dalam konteks operasional perusahaan. Suku bunga yang tinggi dapat meningkatkan biaya pinjaman perusahaan secara signifikan, mengakibatkan beban bunga yang lebih besar yang dapat mengurangi aliran kas yang tersedia untuk kegiatan operasional, investasi, dan ekspansi. (Wismantara & Darmayanti, 2017). Meskipun begitu, pada dasarnya, kebijakan penetapan suku bunga oleh pemerintah memiliki peran ganda dalam mengontrol inflasi dan mengawasi jumlah uang yang beredar. Selain itu juga menurut Sunariyah dalam (Indriyani, 2016) suku bunga memiliki beberapa fungsi penting dalam ekonomi, salah satunya adalah untuk mendorong seseorang yang memiliki uang lebih untuk mempertimbangkan berinvestasi. Tingkat suku bunga yang kompetitif memberikan insentif kepada individu dan entitas bisnis untuk mengalokasikan dana mereka dalam investasi yang berpotensi menghasilkan keuntungan lebih tinggi daripada tingkat suku bunga yang mereka terima dari simpanan atau instrumen keuangan yang lebih aman.

Selain kedua indikator tersebut, variabel makroekonomi seperti nilai tukar rupiah juga termasuk variabel yang bersumber dari luar perusahaan, di mana perubahannya tidak dapat dikendalikan oleh suatu perusahaan. Menurut Nopirin dalam (Kurniawan & Yuniati, 2019) harga dalam suatu pertukaran dua macam mata uang dinamakan dengan nilai tukar, perbandingan nilai di antara kedua mata uang itu, yang selanjutnya dinamakan sebagai *exchange rate*. Perhatian investor terhadap fluktuasi nilai tukar rupiah disebabkan oleh dampak negatif yang mungkin dialami oleh emiten ketika suatu perusahaan mempunyai hutang dalam dolar padahal barang yang diproduksi dijual di dalam negeri, terutama saat terjadi depresiasi nilai tukar rupiah. (Jannah & Nurfauziah, 2018). Sebaliknya menurut Tandelilin dalam (Antasari, Akbar, & Hadeansyah, 2020) Perekonomian yang sedang mengalami inflasi akan mendapatkan sinyal positif jika kurs rupiah terhadap mata uang asing meningkat. Sektor industri dan bisnis juga akan menerima sinyal positif jika terjadi penguatan kurs rupiah terhadap dolar Amerika, penguatan dapat dilihat dari peningkatan permintaan rupiah oleh masyarakat internasional.

Penelitian sebelumnya telah mencoba untuk menginvestigasi korelasi antara faktor-faktor ekonomi makro seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dengan harga saham di berbagai sektor saham. Namun, dalam konteks pasar saham Indonesia, studi yang lebih mendalam mengenai dampak faktor-faktor ini terhadap penentuan harga saham di perusahaan perbankan masih terbatas. Karena itu, terdapat kekurangan dalam pengetahuan yang perlu diisi melalui penelitian ini.

Sejumlah penelitian sebelumnya mencakup pandangan yang berbeda antara dua peneliti, yaitu terkait dampak variabel ekonomi seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar terhadap pergerakan harga saham. Hasil penelitian Kurniawan & Yuniati (2019) mengindikasikan bahwa inflasi, suku bunga, nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham, sementara Sebo & Nafi (2021) berpendapat sebaliknya, bahwa variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap harga saham. Sehingga pandangan mereka bertolak belakang dalam menginterpretasikan hubungan antara faktor-faktor ekonomi tersebut.

Tujuan utama penelitian ini yaitu mengidentifikasi dan menelaah bagaimana variabel-variabel yang telah dijelaskan di atas memengaruhi harga saham Bank BCA dan Bank BNI. Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi investor ketika mereka membuat keputusan investasi, serta membantu pengambil kebijakan dalam merancang kebijakan ekonomi yang lebih efektif. Penelitian ini juga berpotensi menjadi kontribusi tambahan dalam literatur ekonomi dan keuangan, khususnya dalam konteks perusahaan perbankan.

METODE

Pendekatan kuantitatif diterapkan dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono dalam (Moorcy et al., 2021) metode penelitian kuantitatif yaitu pendekatan yang berakar pada paradigma positivisme, yang memberikan dasar untuk menyelidiki fenomena tertentu dalam kerangka populasi atau sampel tertentu. Data yang digunakan adalah data sekunder, berasal dari data historis yang diperoleh dari website www.idx.co.id, www.bps.go.id, www.bi.go.id, dan www.investing.com. Pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data bulanan tentang perubahan tingkat harga (inflasi), suku bunga, nilai tukar, serta pergerakan nilai saham selama periode tahun 2021 hingga 2022. Data ini diperoleh melalui sumber-sumber resmi yang dapat diandalkan dan diakses oleh publik. Penelitian dilakukan pada PT Bank BCA Tbk dan PT Bank BNI Persero.

Penelitian ini melibatkan beberapa teknik analisis data, Pertama adalah analisis deskriptif, menurut Ghozali (2018) analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan sebuah data yang telah dihimpun dalam penelitian. Tujuan dari analisis ini untuk membuat penjelasan yang komprehensif tentang karakteristik data tanpa membuat kesimpulan umum. Ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tren, dan variasi dalam data. Uji asumsi klasik, yang mencakup beberapa uji lainnya, pertama uji normalitas, tujuan dari uji normalitas adalah untuk memverifikasi asumsi dasar dari model regresi linear, yang mensyaratkan bahwa residual mengikuti distribusi normal. Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana variabel bebas yang digunakan dalam analisis regresi saling berkaitan satu sama lain. Uji autokorelasi bertujuan untuk memeriksa apakah ada pola korelasi yang terus-menerus atau pola tertentu dalam sisa yang dapat memengaruhi hasil analisis regresi. Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memeriksa apakah ada pola dalam residual yang menunjukkan perubahan dalam sebaran data sepanjang rentang pengamatan. Teknik analisis uji analisis regresi berganda digunakan untuk menentukan seberapa besar pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam analisis ini mencakup inflasi, suku bunga, nilai tukar sementara variabel terikatnya adalah harga saham Bank BCA dan Bank BNI. Uji t menurut Chandrarin dalam (Kurniawan & Yuniati, 2019) memiliki tujuan untuk menilai tingkat signifikansi dari pengaruh yang dimiliki oleh setiap variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilakukan pada PT Bank BCA dan PT Bank BNI Persero selama 2 periode yaitu tahun 2021 sampai dengan 2022 dengan menggunakan data bulanan. Data yang diperoleh adalah 48 dengan outlier 8, sehingga total data yang diteliti adalah 40. Berikut adalah hasil penelitian yang meliputi analisis deskriptif, uji asumsi klasik dan uji regresi linear berganda. Hasil analisis deskriptif ditunjukkan dalam Tabel 1:

Tabel 1. Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inflasi	40	1.33	4.94	2.3300	1.17360
Suku Bunga	40	3.50	3.75	3.5250	.07596
Nilai Tukar	40	14042	1494	14411.90	232.420
Harga Saham	40	4830	8804	6935.35	1004.267
Valid N (listwise)	40				

Sumber : Data diolah (2023)

Dari hasil analisis deskriptif diperoleh hasil yaitu, nilai minimum variabel inflasi adalah 1,33, nilai maksimumnya adalah 4.94, nilai rata-ratanya adalah 2.3300, dan standar deviasi adalah 1.17360. Nilai bunga minimum adalah 3,50, nilai maksimumnya adalah 3,75, nilai rata-ratanya adalah 3,5250, dan standar deviasi adalah 0.07596. Nilai tukar minimum adalah 14042, nilai maksimumnya adalah 14984, nilai rata-ratanya adalah 14411,90, dan standar deviasi adalah 232.420. Harga Saham nilai minimum adalah 4830, nilai maksimum 8804, nilai rata-ratanya 6935.35, dan standar deviasi yaitu 1004.267.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	632.89597699
Most Extreme Differences	Absolute	.101
	Positive	.097
	Negative	-.101
Test Statistic		.101
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
Exact Sig. (2-tailed)		.775
Point Probability		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Data diolah (2023)

Pada tabel di atas, uji normalitas menunjukkan bahwa jumlah Asymp. Sig. 0.200 dan Exact Sig. 0.775, dengan nilai signifikan lebih dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal untuk mengukur pengaruh variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Inflasi	.342	2.927
	Suku Bunga	.913	1.096
	Nilai Tukar	.359	2.788

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data diolah (2023)

Pada uji multikolinearitas, nilai toleransi untuk variabel inflasi adalah 0.342, dan nilai VIF untuk variabel tersebut adalah 2.927 Untuk variabel suku bunga, ada nilai toleransi 0,913 dan nilai VIF 1,096. Untuk variabel nilai tukar, ada nilai toleransi 0.359 dan nilai VIF 2,788.

Tabel 54 Hasil Uji Auto Korelasi

Runs Test	
Unstandardized Residual	
Test Value ^a	125.03569
Cases < Test Value	20
Cases >= Test Value	20
Total Cases	40
Number of Runs	15
Z	-1.762
Asymp. Sig. (2-tailed)	.078
Exact Sig. (2-tailed)	.076
Point Probability	.020

a. Median

Sumber : Data diolah (2023)

Selain itu, uji run test menunjukkan nilai Asymp. Sig 0,078 dan Exact Sig 0,076. Dari hasilnya, dapat disimpulkan bahwa telah lulus uji auto korelasi karena memenuhi persyaratan metode run test, yaitu memiliki nilai lebih dari 0.05.

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	3171.141	7116.352		.446	.659
	Inflasi	-10.179	86.507	-.033	-.118	.907
	Suku Bunga	-955.888	817.732	-.200	-1.169	.250
	Nilai Tukar	.051	.426	.033	.119	.906

a. Dependent Variable: RES2

Sumber : Data diolah (2023)

Terakhir, uji heterokedastisitas menunjukkan nilai Sig untuk setiap variabel. Nilai Sig untuk variabel inflasi adalah 0,659, variabel suku bunga adalah 0,250, dan variabel nilai tukar adalah 0,906. Berdasarkan hasil ini, disimpulkan setiap variabel telah lulus uji heterokedastisitas karena memiliki nilai Sig di atas 0.05.

Tabel 6. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	49073.262	12650.013		3.879	.000
Inflasi	1032.900	153.775	1.207	6.717	.000
Suku Bunga	-1071.927	1453.599	-.081	-.737	.466
Nilai Tukar	-2.829	.758	-.655	-3.733	.001

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data diolah (2023)

Untuk mencapai hasil maksimal, persamaan regresi linear berganda harus dibuat dalam bentuk non-logaritma, seperti yang diperlihatkan dalam tabel. Berdasarkan model regresi persamaan diperoleh :

$$\text{Harga Saham} = 49073.262 + 1032.900 \text{ Inflasi} - 1071.927 \text{ Suku Bunga} - 2.829 \text{ Nilai Tukar} + e$$

Pertama konstanta sebesar 49073.262 hal tersebut menunjukkan Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dianggap konstan (sama dengan 0), untuk itu nilai Harga Saham adalah sebesar 49073.262. Kedua nilai koefisien inflasi sebesar 1032.900 hal tersebut menunjukkan apabila inflasi bertambah sebesar 1 kali maka dapat dikatakan bahwa Harga Saham bertambah sebesar 1032.900. Ketiga koefisien suku bunga -1071.927 diartikan apabila nilai suku bunga meningkat satu kali, harga saham akan turun sebesar -1071.927. Keempat koefisien nilai tukar adalah sebesar -2.829 hal tersebut menunjukkan apabila nilai tukar bertambah sebesar 1 kali maka dapat dikatakan bahwa Harga Saham berkurang sebesar -2.829.

Berdasarkan data tabel 3 di atas juga dapat dijelaskan hasil uji t. Pertama hasil analisis regresi menunjukkan bahwa, dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.000, variabel inflasi memiliki berpengaruh terhadap harga saham Bank BCA dan Bank BNI. Hal ini menunjukkan kemungkinan kenaikan tingkat inflasi akan memengaruhi kenaikan harga saham Bank BCA dan Bank BNI. Kedua sebaliknya, dengan nilai signifikansi sebesar 0.466, variabel suku bunga tidak memengaruhi harga saham secara signifikan; hasil ini menunjukkan perubahan suku bunga tidak memengaruhi harga saham secara signifikan. Ketiga sebaliknya, variabel nilai tukar juga memengaruhi harga saham, dengan nilai signifikansi 0.001. Ini menunjukkan perubahan harga saham bisa dipengaruhi perubahan nilai tukar mata uang.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian menyatakan inflasi berpengaruh terhadap harga saham. Terdapat beberapa alasan mengapa inflasi dapat mempengaruhi harga saham. Pertama adalah Inflasi dapat berefek terhadap laba perusahaan perbankan. Saat inflasi meningkat, suku bunga cenderung naik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan perusahaan perbankan dari bunga yang diperoleh dari pinjaman yang diberikan. Investor cenderung menilai baik terhadap pertumbuhan laba, yang kemudian dapat memicu minat investor dan mendorong harga saham perusahaan perbankan untuk naik.

Kedua inflasi adalah sebagai indikator pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang sedang meningkat sering kali merupakan indikator pertumbuhan ekonomi yang kuat. Pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dapat menciptakan peluang investasi yang lebih baik dan meningkatkan kinerja perusahaan perbankan. Investor cenderung lebih optimis dalam iklim ekonomi yang meningkat, dan ini dapat menyebabkan peningkatan permintaan saham perusahaan perbankan, yang pada gilirannya dapat mengangkat harga saham. Ketiga dalam kondisi inflasi, perusahaan perbankan dapat memberikan solusi keuangan yang membantu masyarakat dan perusahaan untuk melindungi nilai aset mereka. Inflasi dapat menggerus nilai mata uang dan aset keuangan. Investor yang mencari cara untuk melindungi nilai aset mereka dari inflasi mungkin lebih cenderung menginvestasikan uang mereka dalam instrumen keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ependi, 2022; Ni Wayan Sri Asih Masithah Akbar, 2016; Sari, 2019) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Berdasarkan pengujian mengatakan suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham. Terdapat beberapa alasan mengapa suku bunga tidak berpengaruh yang pertama yaitu regulasi yang diberlakukan dalam sektor perbankan dan kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral juga memiliki peran dalam memengaruhi hubungan suku bunga dan harga saham. Jika bank sentral mengadopsi kebijakan moneter yang stabil atau menetapkan suku bunga berdasarkan faktor lain, seperti target inflasi, maka pengaruh suku bunga terhadap harga saham dapat menjadi kurang signifikan.

Faktor-faktor eksternal seperti peristiwa global, krisis ekonomi, atau gejolak pasar keuangan global memiliki dampak yang lebih kuat terhadap harga saham perusahaan perbankan daripada perubahan suku bunga dalam negeri. Ketika investor dihadapkan pada peristiwa global yang signifikan, mereka mungkin lebih fokus pada aspek-aspek eksternal yang berdampak pada pasar keuangan secara keseluruhan, daripada pada suku bunga lokal. Ketiga yaitu investor yang memiliki portofolio yang terdiversifikasi mungkin tidak terlalu rentan terhadap perubahan suku bunga yang kurang signifikan. Mereka mungkin telah mengalokasikan aset mereka ke berbagai kelas aset dan sektor ekonomi untuk mengurangi risiko. Dalam situasi ini, suku bunga mungkin tidak menjadi faktor penentu utama dalam keputusan investasi mereka di sektor perbankan.

Keempat ketidaksignifikan suku bunga terhadap harga saham menunjukkan bahwa pasar mungkin telah memperhitungkan perubahan suku bunga dalam penilaian saham perusahaan-perusahaan sektor perbankan ini. Hal ini juga dapat mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain, seperti faktor internal perusahaan dan sentimen pasar global, lebih berperan dalam menentukan harga saham. Menurut Rahmayanti dan Farida (2022) investor umumnya lebih suka mengalihkan investasi mereka ke instrumen deposito ketika suku bunga naik, sambil menjual saham mereka dalam upaya untuk meraih potensi keuntungan yang lebih besar. Hal tersebut karena ketika suku bunga naik, instrumen deposito menjadi lebih menarik karena mereka menawarkan risiko rendah dan keuntungan yang lebih besar. Investor sering memberikan prioritas utama pada keamanan dan stabilitas, terutama ketika suku bunga yang tinggi memberikan alternatif yang lebih menguntungkan.. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Oktavia & Nirawati, 2016; Yusrizal, 2017) yang mengatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Berdasarkan pengujian menyatakan nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham. Menurut Adiningsih dalam (Alfira, Fasa, & Suharto, 2021) kurs adalah salah satu indikator yang dapat memberikan pengaruh kepada aktivitas di suatu pasar saham ataupun dipasar uang karena para investor akan lebih berhati-hati saat berinvestasi. Terdapat beberapa alasan mengapa nilai tukar terhadap harga saham pertama yaitu perusahaan perbankan sering beroperasi dalam lingkungan ekonomi yang terlibat dalam perdagangan internasional. Nilai tukar yang mengalami fluktuasi dapat memengaruhi laba ekspor dan impor perusahaan-perusahaan ini. Ketika nilai tukar mata uang menguat, ekspor barang dan jasa menjadi lebih mahal, yang dapat mengurangi pendapatan perusahaan. Sebaliknya, pelemahan nilai tukar dapat meningkatkan daya saing ekspor, yang dapat berdampak positif pada pendapatan perusahaan. Perubahan ini dalam pendapatan perusahaan dapat tercermin dalam kinerja keuangan dan berakibat pada harga saham.

Kedua beberapa perusahaan perbankan mungkin memiliki eksposur yang signifikan terhadap pasar internasional, baik melalui pinjaman asing, investasi di luar negeri, atau layanan perbankan internasional. Dalam hal ini, perubahan dalam nilai tukar dapat memiliki dampak langsung pada pendapatan dan laba perusahaan. Investor cenderung memantau kinerja perusahaan dengan eksposur internasional, dan perubahan dalam nilai tukar bisa menjadi faktor yang signifikan dalam menilai harga saham mereka. Ketiga yaitu nilai tukar juga mencerminkan sentimen investor terhadap mata uang domestik dan kondisi ekonomi makro. Peningkatan nilai tukar dapat menjadi tanda kepercayaan investor terhadap ekonomi, yang dapat mengangkat sentimen pasar dan mendukung harga saham. Sebaliknya, pelemahan nilai tukar dapat memicu kekhawatiran tentang stabilitas ekonomi dan mengurangi kepercayaan investor, yang dapat memengaruhi harga saham. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Kartikaningsih, Nugraha, & Sugiyanto, 2020; Maronrong & Nugrhoho, 2019) yang menyatakan bahwa Nilai Tukar (kurs) rupiah berpengaruh terhadap harga saham.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji dampak variabel inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, yang menjadi salah satu faktor penting untuk diperhatikan oleh para pemangku kepentingan di pasar saham. Suku bunga terhadap harga saham tidak terbukti berpengaruh signifikan, hal ini memberikan wawasan bahwa faktor-faktor lain mungkin memiliki peran yang lebih dominan dalam pergerakan harga saham. Nilai tukar mata uang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, menunjukkan kompleksitas hubungan antara faktor ekonomi makro dan kinerja perusahaan perbankan di BEI. Hasil temuan ini dapat digunakan sebagai dasar penting bagi investor, manajer portofolio, dan pengambil kebijakan dalam mengelola risiko dan mengoptimalkan hasil investasi.

Para investor dan manajer portofolio disarankan untuk mempertimbangkan secara cermat faktor-faktor ekonomi ini dalam pengambilan keputusan investasi. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menjadi indikator pertumbuhan ekonomi yang potensial, sementara depresiasi nilai tukar rupiah dapat meningkatkan risiko mata uang asing. Sementara itu, suku bunga acuan mungkin tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi harga saham perusahaan perbankan. Dalam konteks kebijakan ekonomi, sangat pentingnya menjaga stabilitas inflasi dan nilai tukar mata uang dalam rangka mendukung stabilitas harga saham perusahaan perbankan. Regulator dan pengambil kebijakan perlu memantau dengan cermat perkembangan ekonomi dan mata uang asing serta meresponsnya dengan bijak. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada literatur ekonomi dan keuangan dengan memberikan pemahaman lebih mendalam. Penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut dalam menggali dinamika pasar saham dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfira, N., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2021). Pengaruh Covid-19 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Nilai Tukar Rupiah. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 3(2), 313–323. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v3i2.356>
- Alwi, H. H., & Nirawati, L. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, dan Nilai Tukar Rupiah (USD/IDR) terhadap Indeks Saham Bisnis-27 di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(2), 620–635. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i2.1242>
- Antasari, W. S., Akbar, M., & Hadeansyah. (2020). Analisis Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar (Kurs), Inflasi Dan BI Rate Terhadap Harga Saham Pada Sektor Consumer Good Industry Go Public. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 20(2). Retrieved from <http://journal.stiei-kayutangi-bjm.ac.id/index.php/jma/article/view/459>
- Dari, A. I., Effendy, L., & Astuti, W. (2022). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Bi Rate Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(4), 739–751. <https://doi.org/10.29303/risma.v2i4.326>

- Ependi. (2022). Pengaruh Inflansi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(3), 2013–2015. Retrieved from <https://stiemituaqien.ac.id/ojs/index.php/OJS/article/view/1325>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*.
- Indriyani, S. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005 – 2015. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 4(2). <https://doi.org/10.35137/jmbk.v4i2.37>
- Jannah, M., & Nurfauziah, N. (2018). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Suku Bunga SBI (BI Rate) Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 17(2), 103–110. <https://doi.org/10.28932/JMM.V17I2.796>
- Karnila, Rosydalina, & Dick. (2019). Pengaruh Inflasi Nilai Tukar Rupiah Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Pertambangan Pada Bursa Efek Indonesia (Periode Tahun 2016-2018). *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 05(02), 90–113. Retrieved from <https://jurnal.darmajaya.ac.id/index.php/JurnalBisnis/article/view/1591%0Ahttps://jurnal.darmajaya.ac.id/index.php/JurnalBisnis/article/download/1591/965>
- Kartikaningsih, D., Nugraha, & Sugiyanto. (2020). *Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Sektor Infrastruktur Pada Masa Pandemi Covid-19 Dewi*. 3(1), 53–60.
- Kurniawan, A., & Yuniati, T. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 8(1), 1–16.
- Maronrong, R. M., & Nugrhoho, K. (2019). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Otomotif Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012- 2017. *Jurnal STEI Ekonomi*, 26(02), 277–295. <https://doi.org/10.36406/jemi.v26i02.38>
- Moorcy, N. H., Alwi, M., & Yusuf, T. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal GeoEkonomi*, 12(1), 67–78. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v12i1.146>
- Ni Wayan Sri Asih Masithah Akbar. (2016). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) Dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (Pdb) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Studi Kasus Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 17(1), 43–52.
- Oktavia, N. R., & Nirawati, L. (2016). Pengaruh Inflasi, Kurs Usd/Rp Dan Bi Rate Terhadap Indeks Harga Saham Perusahaan Sektor Mining Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). 7(11), 1–23.
- Rahmayanti, A., & Farida, S. N. (2022). Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal. *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(5), 1321–1333.
- Rismala, R., & Elwisam, E. (2020). Pengaruh Inflasi, Bi Rate, Kurs Rupiah, Dan Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Pertambangan Di Indonesia. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 15(2), 80–97. <https://doi.org/10.47313/oikonomia.v15i2.753>
- Rompas, G. P. (2016). Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas Terhadap Nilai Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal EMBA*, 1(3), 252–262.
- Sa'adah, U. (2019). Pengaruh Makroekonomi terhadap Kinerja Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan Government Bonds (Studi pada Negara Indonesia Tahun 2015-2017).
- Sari, W. I. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Return LQ 45 dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 3(1), 65. <https://doi.org/10.32493/skt.v3i1.3263>
- Sebo, S. S., & Nafi, M. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Dan*

Perpajakan, 6(2), 113–126. <https://doi.org/10.26905/ap.v6i2.5358>

- Ummah, R., & Efendi, D. (2022). Pengaruh Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(9), 2460–0585.
- Wismantara, Y. S., & Darmayanti, A. (2017). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indkes Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(8), 4391–4421. Retrieved from <https://www.neliti.com/id/publications/254963/pengaruh-nilai-tukar-suku-bunga-dan-inflasi-terhadap-indeks-harga-saham-gabungan>
- Wulandari, I. (2016). Total discretionary accrual differences between banks gaining profit and loss in indonesia. 2(2), 199–213.
- Wulandari, I. (2018). Perbandingan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Rgec Pada Lima Bank Yang Masuk Kategori Buku 4 Di Indonesia Periode 2016. *Jurnal Riset Akuntansi Mercuru Buana*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.26486/jramb.v4i1.435>
- Yusrizal, S. L. E. (2017). Influence Of Factor Economy Macro Of Stock Price Property Sector Companies Listed On Indonesia Stock Exchange 2017-2020. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(1), 834–851. Retrieved from www.idx.co.id